BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga kecil dan keluarga besar. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.[1]

Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah.[2] Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya, jika anggota keluarga di dalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi problema yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh oleh mereka yang mendirikannya[3].

---

[1] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 17

[2] Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cet.3 (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43

[3] Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Cet.1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"*, (QS. An-Nisaa [4]: 9)[4]

Berdasarkan ayat di atas maka kewajiban orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, melainkan juga kebutuhan rohaninya yang berupa kasih sayang, perhatian, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan sukses dan bukan malah sebaliknya. Seperti tercantum juga dalam Hadist Nabi yang artinya: *"Dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih) maka kedua orang tuanya dapat menjadikan ia beragama Yahudi, beragama Nasrani, atau beragama Majusi, bagaimana halnya hewan yang normal dapat melahirkan anak yang normal pula, apakah kamu mendapatkannya ia cacat"*. (HR. Muslim)[5].

Hubungan antara orang tua dengan anak adalah hubungan yang didasari ikatan batin yang telah terjalin sejak bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan sang ibu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan orang

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, (Jakarta: Mahkota, 2010), hal. 101

[5] Al-Hafidz Zaki Al-Din' Add Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan 2002), hal. 1068

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua dengan anak ini justru menjadi tidak harmonis akibat kesenjangan komunikasi sebagai akibat dari berbagai hal yang melatarbelakanginya. Komunikasi merupakan suatu sarana bagi setiap orang untuk berinteraksi baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi dari orang lain.

Membangun komunikasi dan interaksi positif dapat dilakukan dengan menunaikan hak dan kewajiban penuh kasih dan sayang, toleransi dan bertanggung jawab. Melakukan hal yang disukai dan menjauhi hal yang dibenci, saling menghormati pendapat pasangan, menebarkan ketentraman dan menumbuhkan suasana sehat dalam kehidupan berkeluarga.

Seperti halnya permasalahan yang penulis teliti di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo terdapat seoarang ayah yang bernama Siswanto (nama disamarkan) berusia sekitar lima puluh enam (56) tahun, seorang suami sekaligus ayah dari dua anak yang telah ditinggal istrinya meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Semenjak kepergian istrinya, beliau dan anak-anaknya hidup bersama dalam satu rumah saling mencurahkan kasih sayang satu sama lainnya. Saling berbagi perhatian, tawa, canda dan kehangatan selalu yang dimunculkan oleh ayah dan anak-anaknya. Mengasuh dua orang anak dengan sendiri tidak membuat ayahnya kerepotan, karena anak-anaknya kini telah beranjak dewasa. Anak pertama yang kini telah mampu membantu perekonomian keluarganya dengan bekerja di sebuah pabrik di Sidoarjo, sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di sebuah sekolah swasta di desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah 3 tahun lebih kepergian ibunya, sang ayah memutuskan untuk kembali membina bahtera rumah tangga dengan salah seorang janda yang tinggal bersebelahan dengan rumahnya. Janda beranak dua itulah yang dipilih sang ayah untuk menemani sisa hidupnya. Namun, pernikahan ayah tersebut tidak diketahui oleh kedua anaknya, Beliau menikah lagi tidak memberitahu terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Namun anak-anaknya mengetahui pernikahan ayahnya setelah mendapat kabar dari tetangga bahwa ayahnya telah usai akad dengan seorang janda beranak dua yang selama ini menjadi tetangga mereka.

Kabar tersebut tidak membuat gembira anak-anaknya, ketidaksetujuan mereka memiliki ibu tiri membuat mereka merasa kehilangan sosok ayah yang dulu selalu menyayangi mereka, saling mengerti satu sama lain namun kini memulai hidup baru dengan wanita lain yang telah lama dikenal dan bertetangga dengan mereka. Bibi serta pamannya juga tidak menyetujui pernikahan itu karena sebab dan alasan tertentu. Namun ketidaksetujuan mereka tidak diindahkan oleh beliau karena pernikahan tersebut telah terlaksana dan beliau kini telah menjadi suami serta ayah dari pernikahan barunya.

Setelah pernikahan itu berlangsung, ayah tersebut tetap tinggal satu rumah dengan anak-anaknya namun tidak bersama dengan istri barunya. Karena istri barunya masih tetap tinggal di rumahnya sendiri yang berdekatan dengan mereka. Kehidupan mereka (anak-anaknya) tidak merasakan bahwa ada seorang ibu baru bagi mereka. Karena mereka tidak menganggap bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada seorang ibu baru dalam kehidupannya. Namun dengan begitu ayahnya juga tidak pernah mendekatkan mereka dengan ibu tirinya, menyadari ketidaksetujuan mereka atas pernikahan barunya membuat ayah tersebut memilih tidak mendekatkan anak-anaknya dengan istri barunya.

Menyandang status sebagai suami sekaligus ayah, membuat beliau mengatur waktu sedemikian rupa untuk membagi kasih sayang antara anak kandungnya dengan istri barunya yang telah memiliki dua orang anak. Beliau selalu tinggal dengan anak-anaknya, hanya beberapa jam saja beliau singgah ke rumah istrinya kemudian beliau kembali lagi ke rumah untuk bersama-sama dengan anak-anaknya.

Tidak lama setelah pernikahan itu berlangsung, sang ayah telah berani memutuskan untuk meninggalkan rumah dan memilih hidup bersama dengan istri barunya. Beliau tidak menempati rumah yang biasa mereka tempati, namun beliau memilih keluar dari Desa Bohar untuk tinggal bersama dalam satu rumah dengan istrinya. Keluarnya ayah dari kediaman rumahnya tidak diketahui sebelumnya oleh anak-anaknya. Mereka mengetahuinya ketika ayahnya keluar dari rumah dengan membawa tas yang berisi baju-baju. Setelah kepergian ayah dari rumah, anak pertamanya sempat meninggalkan rumah dan tidak pulang selama kurang lebih dua bulan lamanya. Namun dia ingat bahwa masih ada adiknya yang hidup sebatang kara di rumah mereka yang masih membutuhkan kasih sayang dari keluarga.

Tinggallah kembali kakak beradik itu dalam satu rumah, mereka hidup dengan kesederhanaan yang mencukupi. Segala kebutuhan mereka, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang memenuhi. Hasil jerih payah sang kakaklah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mulai dari pembayaran SPP, buku, seragam, dan lain sebagainya yang menjadi kebutuhan adiknya.

Dalam terapi keluarga, keluarga merupakan kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.[6]

Dari kasus di atas, menjelaskan bahwa sang anak merasa kecewa atas tindakan yang diambil oleh ayahnya, karena keputusan serta tindakan ayahnya tersebut sama sekali tidak disetujui anak-anaknya namun tetap dilakukan oleh ayahnya yang lebih memilih meninggalkan rumah dan tinggal bersama dengan istri barunya atau ibu tiri mereka.

Oleh sebab permaslahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakuakan penelitian dengan judul BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN *FAMILY THERAPY* DALAM MENANGANI KESENJANGAN KOMUNIKASI ANTARA ANAK DENGAN AYAH DI DESA BOHAR KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO. (Studi kasus kesenjangan komunikasi antara Anak dengan Ayah yang menikah lagi).

[6] Dr. Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family theraphy* dalam menangani Kesenjangan Komunikasi antara Anak dengan Ayah Di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi antara anak dengan Ayah Di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam menangani Kesenjangan Komunikasi antara anak dengan Ayah Di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil akhir proses Bimbingan dan Konseling Islam Dengan *Family Therapy* dalam menangani Kesenjangan Komunikasi antara anak dengan Ayah Di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasiantara anak dan ayah kandungnya
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai *family therapy* terhadap kesenjangan komunikasi.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui cara mengatasi kesenjangan komunikasi antara anak dan ayah kandungnya.
   b. Bagi konselor, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara anak dan ayah kandungnya.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu, konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasanya tidak akan melebar.

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul BIMBINGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAN KONSELING ISLAM DENGAN *FAMILY THERAPY* DALAM MENANGANI KESENJANGAN KOMUNIKASI ANTARA ANAK DENGAN AYAH DI DESA BOHAR KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO. (Studi kasus kesenjangan komunikasi antara Anak dengan Ayah yang menikah lagi). Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[7]

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginteralisasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan Hadist.[8]

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada setiap individu, agar individu tersebut mampu berpotensi secara

[7] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal 4.

[8] Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimal serta mendapatkan kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran Islam, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. *Family Therapy*

Menurut Kartini Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi, *family therapy* (terapi keluarga) adalah : "Suatu bentuk terapi kelompok di mana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan".[9]

Family Counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu diri semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga[10].

Terapi Keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks sosial. Sehingga terapi keluarga pada dasarnya adalah sebuah cara unik untuk melihat patologi dalam sistem keluarga. Historisnya yaitu dimulai pada diri individu yang menekankan pada aspek intrapsikisnya kemudian berlanjut kepada individu sebagai anggota keluarga sehingga meningkatnya

[9] Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal. 167

[10] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : ALFABETA, 2013), hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan interpersonal dan komunikasi di antara mereka. Terapi keluarga berfokus pada cara suatu sistem keluarga yang mengorganisasi patologi terstruktur yang dipandang sesuatu yang salah.

Tujuan terapi keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan terapi keluarga adalah membantu konseli (angota keluarga) untuk mencapai individualis, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga. Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan terapi keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan yang tejadi dalam suatu keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan yang baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing.*[11].

Dalam penelitian ini, konselor menggunakan 4 teknik *family therapy* dalam melakukan proses konseling. Yang pertama konselor melakukan pemeragaan kepada klien maksudnya ialah konselor memberikan pengarahan kepada klien tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan klien jika konselor mempertemukan klien dengan ayahnya. Dengan memberikan pengarahan kepada klien, maka kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan semakin kecil. Yang kedua ialah konselor menggunakan teknik *homework* yaitu konselor mempertemukan secara

[11] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung antara klien dengan ayahnya serta ibu tirinya dalam satu ruangan. Hingga terjadilah komunikasi diantara mereka. Yang ketiga *family sculpting* yaitu dengan mempertemukan klien dengan ayahnya kemudian konselor memberikan nasehat-nasehat tentang arti penting seorang ayah kepada anaknya. Sambil mengarahkan klien untuk lebih mendekatkan dirirnya kepada ayahnya, konselor kembali mengingatkan klien bahwa sorang ayah tidak akan pernah tergantikan oleh apa-pun atau dengan siapa pun. Dengan gerak reflek klien dengan cepat memegang tangan ayahnya kemudian disusul oleh ayahnya yang kemudian memeluk klien dengan pelukan kasih sayang. Yang terakhir *genogram* dalam teknik ini konselor hanya melakukan sedikit penjelasan tentang kedeatan anggota-anggota keluarganya. Konselor juga menggambarkan diagram yang didalamnya menjelaskan arti dari hubungan anggota-anggota keluarganya.

3. Kesenjangan Komunikasi

Kesenjangan diartikan sebagai hambatan komunikasi, menurut Aubrey adalah setiap sesuatu yang menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external ataupun internal yang bersifat psikologi.[12]

Kesenjangan komunikasi adalah hambatan dalam proses komunikasi yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya atau perbedaan persepsi antar komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikasi yang menjadi sasarannya.[13]

---

[12] Aubrey B Fisher, *Teori-teori komunikasi*, (Bandung:cv. Remaja Karya, 1989), hal.07

[13] Yose Rizal, *Kamus Konterporer* (Jakarta: Restu Agung, 1999), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesenjangan Komunikasi terdiri dari dua kata yaitu "kesenjangan" dan "komunikasi". Secara definisi "kesenjangan" adalah setiap sesuatu yang menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external maupun internal. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain.[14] Jadi kesenjangan komunikasi adalah adanya sesuatu yang menyumbat arus pesan dari proses penyampaian dan penerimaan pesan.

Dalam penelitian ini, kesenjangan komunikasi yang dimaksud ialah kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah kandungnya yang menikah lagi dan berbeda tempat tinggal, yang mana anak berada di rumah yang dulu ditempati dengan ibu kandungnya, sedangkan ayahnya tinggal di rumah baru yang dibangun setelah pernikahan yang keduanya.

Penyebab dari ketidak harmonisan komunikasi antara anak dengan ayah tersebut ialah dikarenakan sang ayah telah menikah lagi namun tidak mendapat restu dari anaknya. Alasan anaknya tidak setuju ialah tidak suka terhadap ibu tirinya yang juga menjadi tetangganya sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab metode merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan. Dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini digunakan metode antara lain :

[14] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.[15] Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial.[16] Penulis memilih jenis penelitian ini karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Yoga (nama samaran) yang mengalami kesenjangan komunikasi dengan Ayah

---

[15] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 6.

[16] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungnya sendiri yang selanjutnya disebut klien, sedangkan konselornya ialah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Sofiatul Khusnah.

Lokasi penelitian ini bertempat di rumah klien tepatnya di Jl. Talkah RT.15 RW.08 Desa Bohar Kuwung Taman Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, di mana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[17] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

[17] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga,2001), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[18]

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.

2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diambil dari keluarga klien seperti kakak kandung klien, ayah klien, sepupu klien.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[19] :

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rancangan penelitian apa yang akan peneliti teliti ketika sudah terjun ke lapangan.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan teori yang sesuai dengan yang ada di lapangan.

3) Mengurus Perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan Memilih Lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[20] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki lapangan dengan mencari informasi di tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemanfaatan informan oleh peneliti tersebut, untuk membantu memberikan banyak informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti bulphoint, kertas, pensil, map, klip, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[21] Dalam hal ini peneliti harus mampu menyesuaikan diri, serta untuk sementara waktu menerima norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian, dan sementara meninggalkan budayanya sendiri.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini meliputi berbagai tugas yang

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.[22] Serta peneliti juga akan melakukan pemahaman tentang kondisi latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental untuk memasuki lapangan guna menjalin keakraban dengan subyek atau informan lainnya yang membantu proses penggalian data. Dan ini terus dilakukan selama proses penelitian. Selanjutnya, yakni berperan sambil mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, foto, rekaman, dan lain-lain.[23]

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sengaja yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.[24]

---

[22] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 5.

[23] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 136-147

[24] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[25]

Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.[26]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang berguna untuk mengamati klien, yaitu kondisi klien. Baik kondisi sebelum mendapatkan proses konseling, saat proses konseling, maupun sesudah mendapatkan konseling. Serta segala sesuatu yang dilakukan klien itu juga berguna untuk diamati sebagai hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[27] Wawancara dilakukan untuk menggali data lebih mendalam dari data yang diperoleh dari observasi.[28]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi : identitas diri klien, kondisi keluarga klien, serta deskripsi klien dan permasalahan

---

[25] Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal: 145.

[26] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 175.

[27] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

[28] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal: 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami klien. Selain mendapatkan informasi mengenai klien, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian. Selain menggali data dari klien peneliti juga berupaya untuk menggali data dari orang-orang yang dekat dengan klien agar data yang didapatkan lebih akurat.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui table di bawah ini :

Tabel 1.1 Jenis Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1	a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien f. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W + O
2	a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga, teman klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O+W+D

Keterangan :
TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Dalam bukunya, Lexy J. Menurut Bogdan dan Biklen Moleong mengatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan polanya, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[29]

Dalam menganalisis data ada yang berpendapat bahwa analisis data dilakukan sejak peneliti masih berada di tempat penelitian, atau sejak pengumpulan data dilakukan. Namun ada pendapat lain bahwa analisis data sebaiknya dilakukan pada saat sebelum observasi ke lapangan atau sebelum mengumpulkan data dilakukan, namun ini sifatnya sementara dan bisa berubah.[30] Penelitian ini bersifat studi kasus untuk itu, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat diperoleh dari orang-orang yang diamati.

Metode analisis data ini digunakan peneliti setelah proses pengumpulan data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-komparatif, yaitu membandingkan proses

[29] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 248.

[30] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal: 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* secara teoritik dan Bimbingan dan Konseling Islam secara realitas di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dan *family therapy.* Apakah terdapat perbedaan komunikasi pada diri klien kepada ayahnya, sebelum dan sesudah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy.*

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin dalam pelaksanaan penting mendapatkan hasil yang maksimal, kesalahan dan kekeliruan pada penelitian juga besar kemungkinan terjadi. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumennya yang menganalisa data-data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data antara lain :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[31] Dalam hal ini, peneliti memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian agar data yang diperoleh lebih banyak dan jelas.

[31] Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat releven dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu :

1. Trianggulasi data (*data trianggulation)* atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2. Trianggulasi peneliti (*investigator trianggulation)* adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3. Trianggulasi metodologis (*methodological trianggulation)* jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Trianggulasi teoritis (*theoretical trianggulation)* trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulakan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.
5) Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.[32]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi :

BAB I Pendahuluan yaitu gambaran umum yang membuat pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, *family therapy* dan Kesenjangan Komunikasi.

BAB III Penyajian Data yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian.

BAB IV Menjelaskan tentang: analisis proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah (studi kasus kesenjangan komunikasi anatara anak dengan ayah yang menikah lagi) dan analisis akhir

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam dengan *familiy teraphy* dalam menangani kesenjangan komunikasi anatara anak dengan ayah (studi kasus kesenjangan komunikasi anatara anak dengan ayah yang menikah lagi).

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id